

MERAPI

Mendadak Alami Gempa Guguran

JOGJA - Di tengah musim panas, Gunung Merapi yang berstatus aktif normal, tiba-tiba mengalami gempa guguran pagi kemarin (11/8). Guguran sejauh 900 meter itu terjadi di kubah lava 98 sektor barat. Guguran material vulkanis mengarah ke hulu Kali Lamat menuju wilayah Magelang ■ **► Baca Mendadak... Hal 7**

Kurangi Korban dengan Mitigasi Bencana

■ MENDADAK...

Sambungan dari hal 1

"Guguran biasa terjadi di Gunung Merapi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan," kata Kepala Seksi Gunung Merapi Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG) Jogjakarta Kusdaryanto kemarin.

Menurutnya, guguran itu terjadi karena Merapi merupakan gunung api aktif yang selalu beraktivitas. Guguran tersebut terpantau dari pos pengamatan Merapi di Klatakan dan Pusung London.

Dari data kegempaan pada minggu lalu, tercatat telah terjadi hingga 20 kali gempa guguran. Jarak luncuran mencapai ratusan meter dari puncak Merapi. "Ini hanya guguran biasa. Masyarakat jangan panik atau khawatir akan terjadi erupsi," terang Kusdaryanto.

Ditambahkan, guguran itu terjadi karena faktor cuaca bukan karena tekanan dari dalam magma. Sebab, setiap musim

kemarau kondisi di puncak sangat kering sehingga material bekas erupsi mudah terlepas atau longsor. Hal itu dapat dilihat dari alat seismik yang terpasang di sekitar gunung. "Jadi, guguran itu bukan karena tekanan magma," ingatnya.

Kepala Stasiun Geofisika Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Jogjakarta Tony Wijaya mengatakan, tahun ini musim kemarau diprediksi sampai Oktober mendatang dan hujan baru akan datang pada awal November. Situasi ini terjadi karena pengaruh El Nino. "Ini terjadi karena perubahan musim," kata Tony.

Di sisi lain, mantan Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Dr Surono meminta kepada masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana seperti gunung berapi, daerah rawan gempa, dan banjir selalu waspada. Imbauan ini dilakukan karena bencana alam sewaktu-waktu bisa datang di area rawan bencana tersebut.

"Untuk mencegah timbulnya korban jiwa dan materi, kita semua berkewajiban melakukan upaya pengurangan bencana atau mitigasi," kata Surono pada seminar *Caring the World* di UMY, kemarin.

Menurut pakar gunung api yang baru saja pensiun (per 31 Juli) dari PVMBG dan akrab dipanggil Mbah Rono ini, donasi bagi korban bencana tidak ada artinya bila masyarakat tidak mengerti dan tahu bagaimana melakukan upaya penyelamatan nyawa manusia. Karena itu, sejumlah strategi mitigasi perlu dilakukan seperti memberikan pengetahuan penyelamatan manusia kepada masyarakat.

"Untuk gunung meletus dan tanah longsor bisa dideteksi lebih awal. Karena itu, pemerintah telah memasang *early warning system*, sehingga upaya penyelamatan secara dini dapat dilakukan," tambah Mbah Rono yang kini jadi staf ahli Menteri ESDM Bidang Tata Ruang dan Lingkungan Hidup RI ini. (mar/laz/gp)